BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, didalam laporan keuangan perusahaan terdapat suatu hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang memperlihatkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan. Laporan keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Menurut Widyaningsih, (2017) laporan keuangan adalah alat yang esensial terhadap pemangku kepentingan, guna mengambil keputusan yang bersifat finansial.

Laporan keuangan yang dipublikasikan dikatakan mempunyai arti penting dalam menilai suatu perusahaan, sehingga pihak-pihak yang membutuhkan dapat memperoleh laporan keuangan dengan mudah dan dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan (Fahmi, 2015). Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan dan sering digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja perusahaan adalah laba (*earnings*). Informasi mengenai laba dapat dilihat melalui laporan keuangan. Dalam hal ini manajer sebagai penyusun dari laporan keuangan dapat menggunakan kebijakan akutansi tertentu untuk mempengaruhi laba demi memperoleh tujuan tertentu. Tindakan ini disebut dengan praktik manajemen laba. Tindakan manajemen laba dilakukan karena manajemen ingin memperlihatkan kepada pemilik atau pemegang saham bahwa kinerja perusahaan semakin baik (Lestari & Wulandari, 2019).

Dalam ilmu ekonomi, laba dapat didefinisikan sebagai suatu peningkatan kekayaan seorang investor dari kegiatan bisnis. Laba juga untuk mengukur kinerja perusahaan dan peningkatan suatu entitas yaitu baik untuk pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba, sangat sering dijadikan target rekayasa dalam bentuk tindakan mengambil keuntungan manajemen untuk meningkatkan kepuasannya dan dapat merugikan pihak eksternal perusahaan.

Pada umumnya manajemen laba dikatakan sebagai upaya bagi manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi didalam laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabuhi *stakeholder/*pengguna yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan, menurut Sulistyanto dalam (Cindi, 2021). Ada beberapa pihak yang memandang tindakan manajemen laba dari dua sudut yang berbeda, salah satu pihak ada yang beranggapan bahwa manajemen laba merupakan sebuah tindakan kecurangan (*Fraud*).

Manajemen laba bisa dikatakan sebagai kecurangan karena pada dasarnya manajemen laba merupakan perilaku yang menguntungkan seorang manajer untuk bisa mempermainkan angka-angka yang terdapat didalam laporan keuangan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Tindakan ini biasanya dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan sepihak. Hal ini yang menyebabkan munculnya berbagai metode dan prosedur akuntansi yang diakui dan diterima dalam prinsip akuntansi berterima umum (*generally accepted accounting principles*), menurut Sulistyanto dalam (Cindi, 2021).

Saat ini manajemen laba merupakan isu utama dan sudah menjadi sebuah fenomena umum yang sering terjadi di beberapa perusahaan. Seperti yang terjadi

pada PT. Indofarma Tbk (INAF) bergerak dibidang Farmasi. Dari hasil penelitian, Bapepam menemukan bukti-bukti di antaranya, nilai Barang Dalam Proses dinilai lebih tinggi dai nilai yang seharusnya (*overstated*) dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar. Akibatnya harga Pokok Penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama.

Kemudian pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA) Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba. Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun. Ada selisih US$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Pada 2018 perseroan melaporkan untung US$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar.

Kemudian pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam terhadap PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. ditemukan bukti bahwa PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Melakukan praktik manajemen laba dengan memanipulasi berupa enam perusahaan distributor afiliasi yang ditulis merupakan pihak ketiga, dan adanya penggelembungan (*overstatement*) piutang dari 6 perusahaan tersebut dengan nilai mencapai Rp 1,4 triliun serta

adanya dugaan aliran dana dari perseroan senilai Rp 1,78 triliun kepada manajemen. Sehingga mempengaruhi harga efek di Bursa Efek Indonesia dan melanggar aspek pengawasan pasar modal. (*nasional.kontan.co.id*)

Tindakan manajemen laba dapat dikurangi dengan upaya penerapan *Good Corporate Governance*. *Corporate governance* adalah suatu mekanisme memonitoring kinerja manajemen yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Sistem *corporate governace* yang baik akan melindungi pihak pemegang saham dan kreditor dalam memperoleh kembalian dari dana yang telah diinvestasikan (Indracahya et al., 2017).

Penelitian ini menggunakan beberapa indikator *corporate governance*. Pertama, kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen sehingga manajer turut aktif dalam pengambilan keputusan (Budiman, 2017). Kepentingan manajemen dan pemegang saham menjadi sejajar. Sehingga dalam mengambil keputusan manajer akan memperoleh manfaat secara langsung dan menanggung kerugian jika terdapat kesalahan dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial yang besar akan mempengaruhi manajemen dalam meningkatkan kinerjanya sehingga manajemen lebih fokus pada pemegang saham yang berasal dari pihak manajemen sendiri. Sehingga manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba (Mahawyahrti et al., 2016).

Menurut penelitian Astari dan Suryanawa (2017) dan Aryanti et al., (2017) menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Gunawan dan Situmorang (2016), Yendrawati (2015), dan Purnama, (2017) menyatakan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kedua, kepemilikan institusional merupakan keadaan yang menunjukan kepemilikan saham oleh institusi atau lembaga. Dalam memonitor manajemen kepemilikan institusional berperan sangat penting karena kepemilikan institusional dimiliki oleh pihak eksternal sehingga lebih fokus dalam mengawasi pihak internal perusahaan. Semakin besarnya tingkat kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan yang lebih baik sehingga dapat menghalangi kecurangan yang dapat dilakukan manajer salah satunya adalah tindakan manajemen laba (Purnama, 2017).

Menurut penelitian (Mahadewi dan Komang, 2017), dan Indracahya et al., (2017) menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Marsha dan Ghozali, (2017), Dewi dan Triani (2019), dan Widyaningsih, (2017) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ketiga, faktor lain yang mempengaruhi praktik manajemen laba yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan juga menanggung peranan penting dalam perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar perusahaan (Mahawyahrti et al., 2016).

Penelitian terkait hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba telah diteliti sebelumnya dan menunjukkan hasil yang inkonsisten. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu et al., (2016) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Tetapi Jannah dan Mildawati, (2017)mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan

berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Namun hasil yang berbeda didapatkan Purnama, (2017), Lestari dan Wulandari, (2019)yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin kecil manipulasi laba yang dilakukan manajemen perusahaan. Karena semakin besar perusahaan maka semakin ketat pengawasan terhadap pihak internal perusahaan.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan informasi yang sangat penting bagi investor. Investor menyukai perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang cenderung meningkat dan konsisten. Perusahaan berlomba-lomba untuk menarik investor melalui laba yang dihasilkannya. Dalam kaitannya dengan manajemen laba, profitabilitas akan mendorong manajemen untuk dapat terlihat mempunyai kinerja yang baik dimata publik dan performa manajer juga akan dinilai baik oleh pemilik. Ketika profitabilitas tinggi, mengindikasikan perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Apabila dicermati variabel profitabilitas memiliki pengaruh yang berbeda-beda yang menyebabkan timbulnya *research gap* pada penelitian terdahulu. Amertha dalam Naomi (2020) menemukan kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) berpengaruh positif terhadap manajemen laba, yang artinya manajemen akan melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik sesuai dengan harapan pihak manajemen. Namun, hasil yang berbeda ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan

Hernawati (2016), Agustia dan Suryani (2018), Fandriani dan Tunjung (2019) yang menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Besar kecilnya laba yang dihasilkan perusahaan tidak menentukan manajemen akan melakukan manajemen laba atau tidak.

Hasil yang tidak konsisten dari variabel-variabel yang telah diungkapkan diatas mengindikasikan bahwa adanya hasil yang tidak pasti terkait pengaruh variabel tersebut terhadap manajemen laba. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali variabel tersebut terhadap manajemen laba. Selain itu variabel tersebut dirasa penting untuk diteliti kembali karena dapat memotivasi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021)**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diidentifikasikan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Manajemen laba pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan laba yang diperoleh perusahaan dan diikuti oleh peningkatan ekuitas yang dimiliki oleh pihak manajemen.

2. *Good governance* pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia memiliki peran penting dalam upaya mengatasi manajemen laba, hal ini disebabkan oleh terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh pihak yang terlibat langsung dalam memanajemen laporan keuangan.
3. Ukuran perusahaan pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan dan diikuti oleh penurunan manajemen laba dimana perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga manajemen laba yang dilakukan perusahaan mengalami penurunan. Masih terdapat perusahaan yang melakukan manajemen laba.
4. Tingkat Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur sub sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ikut memiliki peran yang terlibat dalam memberikan kelancaran kegiatan manajemen laba.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.4 Pembatasan Masalah

Adapun Batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian hanya dilakukan pada perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada bursa efek indonesia.
2. Periode penelitian ini dilakukan pada tahun 2018 hingga 2021.
3. Penelitian ini menggunakan 4 variabel independen yaitu: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas.
4. Penelitian ini menggunakan manajemen laba sebagai variabel dependen.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.
5. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat membantu peneliti memahami dan mengerti mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap manajemen laba, serta sebagai syarat untuk menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Maritim Raja Ali Haji.

2. Bagi akademisi

Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi baru atau pengembangan teori terhadap kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas untuk penelitian selanjutnya ataupun menjadi bahan bacaan terutama terkait dengan bursa saham.

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan dan profitabilitas. Apabila didapatkan bukti empiris yang dapat mendukung maka penelitian ini dapat memberikan saran kepada manajemen perusahaan terkait dengan permasalahan manajemen laba dalam perusahaan agar dapat diminimalisir bahkan dihindari.

4. Bagi investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi investor dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi setelah mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penelitian ini dari 5 bagian utama yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi uraian tentang kajian pustaka atau teori dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODE PENELITIAN.

Berisi mengenai objek dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Berisi penjelasan tentang deskripsi objek penelitian, serta analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Berisi pembahasan mengenai kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.